

**PENERAPAN SATUAN KEGIATAN HARIAN BERKARAKTER
PADA ANAK USIA 3 - 4 TAHUN DI PAUD NOOR IKHSAN
KABUPATEN ACEH BESAR**

Rosnawati

ABSTRAK

Penelitian ini mengamati penerapan Satuan Kegiatan Harian (SKH) berkarakter dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan Pemerintah sebagai dasar kompetensinya dan keberhasilan indikator yang dicapai oleh anak pada saat berada di sekolah dan ketika mereka berada dilingkungan rumah/keluarga masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengamati setiap gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan subjek penelitian berjumlah 15 anak. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan SKH berkarakter memiliki pengaruh yang beragam terhadap perilaku anak di sekolah dan di rumah/keluarganya. Karakter disiplin yang berhasil terbentuk secara konsisten sebanyak rata-rata 58% dari sejumlah anak selama anak disekolah dan 52% dari sejumlah anak selama anak di rumah/keluarga. Kemudian karakter toleransi dan cinta damai yang berhasil terbentuk secara konsisten dan jelas teramati pada diri anak-anak murid PAUD Noor Ikhsan kelompok usia 3 – 4 tahun sebanyak rata-rata 39% dari sejumlah anak selama anak disekolah dan 31% dari sejumlah anak selama anak di rumah/keluarga. Sedangkan karakter percaya diri yang berhasil terbentuk secara konsisten dan jelas teramati dengan pencapaian rata-rata sebesar 23% dari sejumlah anak selama anak disekolah dan 42% dari sejumlah anak selama anak di rumah/keluarga.

Kata Kunci : SKH Berkarakter

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, maka setiap anak harus diberikan pendidikan yang berkarakter menurut tingkatan kemampuan yang dimiliki seiring pertumbuhan usia anak itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dikembangkan bagi anak di usia dini 0–6 Tahun sebagai usia *golden age* dimana perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Pola pendidikan anak usia dini haruslah dibangun berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara tepat yang pelaksanaannya dikemas sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain yang merupakan kegiatan rutinitas yang sangat menyenangkan bagi anak. Bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Wadah atau lembaga yang tepat untuk melaksanakan proses tersebut dikenal sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: PAUD, TK/RA, *Playgroup*/Kelompok Bermain, TPA, dan jenis pelayanan anak usia dini lainnya. Lembaga Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bagian terdepan yang ikut berpartisipasi dalam Sistem Pendidikan

Nasional yang saat ini telah melakukan pendekatan konsep pendidikan bagi anak usia dini yang bermuatan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Kemendikbud, 2012).

Sayangnya, undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini sebagai ketentuan hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan belum begitu jelas mengatur muatan pembentukan karakter dalam perencanaan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang tepat untuk melakukan penerapan muatan karakter dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan anak usia dini sehari-hari.

Dasar penelitian ini akan mengambil beberapa bentuk karakter-karakter baik dan mulia yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang beradab dan agamis untuk dijadikan sumber acuan pendidikan karakter dalam Satuan Kegiatan Harian Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Noor Ikhsan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memenuhi ketentuan yang tepat dalam penerapan muatan karakter tersebut dengan menggunakan peralatan dan metode pengajaran yang sesuai.

Teknis penelitian ini mengamati penerapan indikator-indikator karakter mulia dalam satuan kegiatan harian Pendidikan Anak Usia Dini dengan memperhatikan hasil-hasil

penelitian sebelumnya terhadap kriteria karakter yang wajib diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dengan rumusan permasalahan sebagai berikut: (1) Apa saja indikator-indikator dalam matrik Satuan Kegiatan Harian Berkarakter di PAUD Noor Ikhsan?; dan (2) Apakah penerapan muatan karakter dalam kegiatan pendidikan anak usia dini di PAUD Noor Ikhsan memiliki pengaruh langsung dalam perilaku dan kepribadian anak sehari-hari di sekolah, di rumah dan di lingkungan bermainnya ?.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan penerapan matrik Satuan Kegiatan Harian (SKH) berkarakter dengan menggunakan indikator-indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh Pemerintah sebagai dasar kompetensinya di PAUD Noor Ikhsan dan mengetahui secara langsung hasil pengajaran berdasarkan tingkat keberhasilan indikator-indikator yang telah tercapai dalam kegiatan anak di lingkungan sekolah, rumah dan pergaulan sehari-hari.

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah: Pendidikan Karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Megawangi, 2009:10). Nilai-nilai karakter yang termuat adalah Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jujur, Disiplin, Toleransi, Percaya diri, Mandiri, Kreatif, Tolong-menolong, kerjasama dan

gotong royong, Hormat dan sopan santun, Tanggung Jawab, Kerja Keras, Kepemimpinan dan keadilan, Rendah hati, Peduli lingkungan, Cinta bangsa dan tanah air (Kemendiknas, 2012: 25-32).

Satuan Kegiatan Harian (SKH) adalah penjabaran dari Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari (Depdiknas, 2009: 20). Sedangkan, SKH Berkarakter merupakan penerapan nilai-nilai karakter yang meliputi Disiplin, Toleransi, dan Percaya Diri dalam matrik satuan kegiatan harian yang disesuaikan dengan pedoman pendidikan bagi anak usia dini yang telah diatur oleh Pemerintah.

Disiplin adalah mereka yang mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta norma-norma (patokan tingkah laku) yang diterimanya. Melalui pendidikan disiplin, individu belajar mengatur perbuatannya sendiri (Jurnal Balitbang Dikbud, 2007: 25). Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Purwadarminta, 2003: 650). Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi

dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauter, 2002: 4).

Perkembangan Sosial-emosional anak usia 3-4 tahun berdasarkan Erikson (Santrock, 2010: 11) berada dalam periode *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs rasa bersalah), yakni anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka dan rasa bersalah muncul ketika anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa sangat cemas. Dengan mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak maka akan berdampak terhadap inisiatif anak sehingga anak dapat melakukan perubahan dan perbaikan menuju yang baik dan benar misalnya dengan mandi, berbagi dengan teman, merapikan mainan, dan merawat hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus-menerus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dasar filosofis yang mendasari penelitian ini adalah fenomenologis yang kadang disebut juga Deskriptif *Phenomenology* (Amedeo Giorgi, 2009: 172). Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat

penelitian berlangsung dengan melakukan penggambaran peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di PAUD Noor Ikhsan yang terletak di Gampong Teureubeh No. 91 Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh pada semester genap tahun akademik 2012-2013 dengan murid berjumlah 15 anak berusia 3-4 tahun, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi, serta diperkuat dengan wawancara terhadap orang tua anak serta masyarakat di lingkungan sekitar PAUD Noor Ikhsan. Adapun nilai karakter yang diterapkan dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH) dan diamati pengaruhnya adalah 3 (tiga) nilai karakter mulia yaitu : Disiplin, Toleransi, dan Percaya Diri. Kriteria penilaian dalam penerapan SKH Berkarakter menggunakan bobot pilihan, yaitu : (1) Belum Muncul (BM), yang berarti: anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. (2) Mulai Muncul (MM), yang berarti: anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain. (3) Sering Muncul (M), yang berarti: anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu dibantu/diingatkan. (4) Konsisten (K), yang berarti: sudah menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu diingatkan. Adapun contoh SKH Berkarakter adalah sebagai berikut:

Tabel 1
SKH BERKARAKTER ANAK USIA 3 -4 TAHUN PAUD NOOR IKHSAN

Tema : Tanah Airku
 Sub Tema : Benderaku dan Lagu Kebangsaan
 Hari/Tanggal :

WAKTU	METODE KEGIATAN	TAHAPAN KEGIATAN	INDIKATOR KEBERHASILAN /KODE INDEKS KARAKTER	MEDIA
08.00-08.15	Membentuk Barisan	- Upacara Bendera Sederhana - Menyanyikan Lagu Indonesia Raya - Pengucapan Janji PAUD	- (K.1.3, K.2.1) - (K.1.3, K.2.1) - (K.1.3, K.2.1)	1. Bendera Merah Putih, Tiang Bendera 2. Speaker
08.15-08.45	BCCT	- Salawat dan Doa pagi, - Salam Keagamaan, Nasional - Lagu-lagu Nasional / Daerah	- (K.3.4) - (K.3.4) - (K.2.10,K.3.1,K.3.2)	
08.45-09.15	Sentra Audio Visual	- Menyaksikan film dokumenter tentang perang kemerdekaan	- (K.2.10,K.3.1,K.3.2)	1. TV 2. DVD 3. CD Film
09.15-09.35	Pilar Karakter	- Pemberian tugas membuat Bendera Merah Putih dari kertas	- (K.2.1, K.3.6, K.3.9)	1. Kertas warna 2. Lem, Gunting 3. Batang kayu
09.35-09.45	Istirahat / Makan	- Guru meminta anak untuk mencuci tangan - Guru mempersiapkan meja lebar untuk tempat makan bersama - Guru meminta salah seorang anak memimpin doa makan - Guru meminta anak membuka kotak bekal masing-masing - Guru mengajak anak-anak untuk saling berbagi makanan bagi yang tidak membawa bekal	- (K.1.3, K.1.4, K.1.5, K.2.2, K.2.4)	
09.45-10.00	Bermain Bebas	- Guru memperhatikan keadaan anak yang sedang bermain	- (K.1.3, K.1.4, K.1.5, K.2.2, K.2.4)	1. Alat bermain luar ruang 2. Bak Pasir
10.00-10.20	Pilar Karakter	- Lanjutan tugas membuat Bendera Merah Putih dari kertas	- (K.2.1, K.3.6, K.3.9)	1. Kertas warna 2. Lem, Gunting 3. Batang kayu
10.20-11.00	Penutup	- Menyanyikan lagu-lagu nasional/perjuangan, doa penutup dan bersalaman	- (K.2.10,K.3.1,K.3.2)	1. Mikrophon, 2. Speaker

Penerapan SKH berkarakter ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, misalnya upacara bendera, senam bersama, berdoa/mengucap salam, bermain pagi, membicarakan tema atau subtema, dan sebagainya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik yang dilaksanakan secara individual/ kelompok.

Istirahat/Makan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan berupa cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, kemudian makan yang baik. Setelah kegiatan makan selesai, anak melakukan kegiatan bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud untuk mengembangkan motorik kasar anak dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemauan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya

anak bermain terlebih dahulu kemudian makan.

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat diberikan pada kegiatan akhir, misalnya membacakan cerita dari buku, mendramatisasikan suatu cerita, mendiskusikan tentang kegiatan satu hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, berdoa, dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

PAUD Noor Ikhsan yang didirikan pada tanggal 24 September 2006 merupakan program lanjutan kegiatan *Children Center* Dinsos NAD-Unicef yang telah berakhir, seiring berakhirnya masa rehabilitasi psikososial anak-anak usia dini korban konflik dan bencana alam Tsunami Aceh di daerah relokasi pengungsian Desa Teurebeh Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan di PAUD Noor Ikhsan dilakukan dengan memberikan pendidikan berbasis penanganan trauma pasca bencana yang dialami anak-anak usia dini dengan penerapan pendidikan berbasis karakter terhadap anak usia di PAUD Noor Ikhsan, sehingga prinsip penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di PAUD Noor Ikhsan dapat semakin kuat dalam membentuk keperibadian anak usia dini di masa tumbuh kembangnya. Adapun hasil penelitian yang dinyatakan dalam bobot persentase sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2.
Hasil Penilaian Karakter Disiplin setelah Penerapan SKH Berkarakter di sekolah

No. Indeks	Indikator Disiplin	Persentase			
		BM	MM	M	K
K.1.1.	Selalu datang tepat waktu	33	13	7	47
K.1.2.	Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu	0	33	13	53
K.1.3.	Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya	13	13	20	53
K.1.4.	Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya	0	13	13	73
K.1.5.	Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati	0	7	33	60
K.1.6.	Tertib menunggu giliran	7	7	27	60
K.1.7.	Menyadari akibat bila tidak disiplin	0	27	13	60
Rerata		8	16	18	58

Berdasarkan data hasil pengamatan diatas yang mencerminkan perilaku anak di lingkungan sekolah diperoleh bahwa karakter disiplin belum muncul untuk rata-rata 8%, hal tersebut dapat diamati pada anak yang belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. Karakter disiplin mulai muncul pada 16%, hal itu ditunjukkan dengan dilaksanakannya perilaku yang diharapkan walaupun dengan bantuan orang lain. Rata-rata 18%

menunjukkan perilaku disiplin yang diharapkan namun terkadang masih perlu dibantu dan diingatkan oleh guru. Persentase pelaksanaan indikator disiplin tertinggi diperoleh rata-rata sebesar 58%, kondisi tersebut terlihat sangat jelas apabila kita berada dalam ruangan kelas karena anak-anak yang sudah memiliki karakter disiplin akan menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu diingatkan.

Tabel 3.
Hasil Penilaian Karakter Toleransi setelah Penerapan SKH Berkarakter di sekolah

No. Indeks	Indikator Toleransi	Persentase			
		BM	MM	M	K
K.2.1.	Senang bekerja sama dengan teman.	0	13	27	60
K.2.2.	Mau berbagi makanan atau mainan dengan teman.	0	20	27	53
K.2.3.	Selalu menyapa bila bertemu	7	27	27	40
K.2.4.	Menunjukkan rasa empati.	13	40	13	33
K.2.5.	Senang berteman dengan siapa saja	13	27	27	33
K.2.6.	Menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri	0	53	20	27
K.2.7.	Mau menengahi teman yang sedang berselisih	7	33	33	27

K.2.8.	Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman	7	13	33	47
K.2.9.	Tidak suka menang sendiri	0	27	33	40
K.2.10.	Senang berdiskusi dengan teman	0	27	40	33
K.2.11.	Senang menolong teman dan orang dewasa	0	20	47	33
Rerata		4	27	30	39

Berdasarkan data hasil pengamatan diatas yang mencerminkan perilaku anak di lingkungan sekolah diperoleh bahwa karakter toleransi yang belum muncul untuk rata-rata 4%, hal tersebut dapat diamati pada anak yang belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. Karakter toleransi mulai muncul pada rata-rata 27%, hal itu ditunjukkan dengan dilaksanakannya perilaku yang diharapkan walaupun dengan bantuan orang lain. Selanjutnya rata-rata 30% menunjukkan

perilaku toleransi yang diharapkan namun terkadang masih perlu dibantu dan diingatkan oleh guru. Persentase pelaksanaan indikator toleransi tertinggi diperoleh rata-rata sebesar 39%, kondisi tersebut terlihat sangat jelas apabila kita berada dalam ruangan kelas karena anak-anak yang sudah memiliki karakter toleransi dan cinta damai akan menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu diingatkan.

Tabel 4.
Hasil Penilaian Karakter Percaya Diri setelah Penerapan SKH Berkarakter di sekolah

No. Indeks	Indikator Percaya Diri	Persentase			
		BM	MM	M	K
K.3.1.	Berani menyatakan pendapatnya	0	27	27	47
K.3.2.	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	7	27	40	27
K.3.3.	Bangga dengan dirinya	0	27	53	20
K.3.4.	Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan	13	20	53	13
K.3.5.	Berani mencoba hal yang baru	13	20	53	13
K.3.6.	Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah	7	33	47	13
K.3.7.	Berani mempertahankan apa yang dipahami	20	27	40	13
K.3.8.	Ingin tampil menjadi juara	0	27	47	27
K.3.9.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	0	20	47	33
Rerata		7	25	45	23

Berdasarkan data hasil pengamatan diatas yang mencerminkan perilaku anak di lingkungan sekolah diperoleh bahwa karakter percaya diri belum muncul untuk rata-rata 7%,

hal tersebut dapat diamati pada anak yang belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. Karakter percaya diri mulai muncul pada rata-rata 25%, hal itu ditunjukkan dengan

dilaksanakannya perilaku yang diharapkan walaupun dengan bantuan orang lain. Selanjutnya rata-rata tertinggi sebesar 45% menunjukkan perilaku percaya diri yang diharapkan namun terkadang masih perlu dibantu dan diingatkan oleh guru. Sedangkan rata-rata sebesar 23% sudah konsisten dalam berperilaku percaya diri, kondisi tersebut terlihat menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu diingatkan.

Selanjutnya, peneliti juga melibatkan orang tua anak dalam mengamati secara langsung perilaku anak sehari-hari di rumah selama penerapan SKH Berkarakter di PAUD Noor Ikhsan. Untuk keperluan tersebut, peneliti secara rutin mengunjungi tempat kediaman anak di rumahnya masing-masing dan melakukan wawancara langsung dengan orang tua anak. Hasil wawancara terhadap orang tua anak dinyatakan dalam bobot persentase sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 5.
Hasil Penilaian Karakter Disiplin Setelah Penerapan SKH Berkarakter di Rumah

No. Indeks	Indikator Disiplin	Persentase		
		Ada	Tidak	Kadang-Kadang
K.1.1.	Apakah anak selalu bangun tepat waktu	80	13	7
K.1.2.	Apakah anak dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu	27	20	53
K.1.3.	Apakah anak menggunakan benda sesuai dengan fungsinya	53	27	20
K.1.4.	Apakah anak mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya	60	20	20
K.1.5.	Apakah anak berusaha mentaati aturan yang telah disepakati	47	20	33
K.1.6.	Apakah anak tertib menunggu giliran	47	20	33
K.1.7.	Apakah anak menyadari akibat bila tidak disiplin	47	20	33
Rerata		52	20	28

Berdasarkan data hasil wawancara dan pengamatan orang tua anak mengenai perilaku anak sehari-hari dilingkungan rumah mereka masing-masing diperoleh bahwa karakter disiplin sudah ada dilaksanakan oleh rata-rata 52%. Sebaliknya masih terdapat rata-rata 20%

yang belum memiliki karakter disiplin sama sekali selama mereka di rumah dan rata-rata 28 % dari sejumlah anak yang masih kadang-kadang berperilaku disiplin karena belum menjadi kebiasaan dan masih memerlukan teguran dari orang tua mereka.

Tabel 6.
Hasil Penilaian Karakter Toleransi Setelah Penerapan SKH Berkarakter di Keluarga

No. Indeks	Indikator Toleransi	Persentase		
		Ada	Tidak	Kadang-Kadang
K.2.1.	Apakah anak senang bekerja sama dengan teman.	40	20	40
K.2.2.	Apakah anak mau berbagi makanan atau mainan dengan teman.	33	27	40
K.2.3.	Apakah anak selalu menyapa bila bertemu	27	27	47
K.2.4.	Apakah anak menunjukkan rasa empati.	20	47	33
K.2.5.	Apakah anak senang berteman dengan siapa saja	47	13	40
K.2.6.	Apakah anak menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri	33	33	33
K.2.7.	Apakah anak mau menengahi teman yang sedang berselisih	27	33	40
K.2.8.	Apakah anak tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman	40	20	40
K.2.9.	Apakah anak tidak suka menang sendiri	27	13	60
K.2.10.	Apakah anak senang berdiskusi dengan teman	20	27	53
K.2.11.	Apakah anak senang menolong teman dan orang dewasa	27	40	33
Rerata		31	27	42

Berdasarkan data pengamatan dan wawancara dengan orang tua anak mengenai perilaku anak sehari-hari dilingkungan rumah mereka masing-masing diperoleh bahwa karakter toleransi masih kadang-kadang dilaksanakan oleh rata-rata 42% selama mereka berada di lingkungan rumah/keluarga. Terdapat rata-rata 31% yang sudah ada memiliki karakter toleransi selama mereka di rumah dan rata-rata 27 % yang belum berperilaku toleransi karena belum menjadi kebiasaan dan masih memerlukan teguran dari orang tua mereka. Kondisi tersebut diatas pada umumnya terjadi karena anak-anak yang menjadi objek penelitian ini adalah anak tunggal atau anak bungsu sehingga anak cenderung berperilaku untuk lebih menang

dari kakak-kakaknya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak:

“....anak saya, Izza, sering bertengkar dan berebut dengan kakaknya untuk menggunakan kamar mandi di pagi hari waktu mau berangkat sekolah, biasanya ia menangis apabila kakaknya menyerobot langsung masuk ke kamar mandi. Izza harus selalu lebih didahulukan menggunakan kamar mandi daripada kakaknya dan tidak mau mengalah. Selain itu kakaknyapun terkadang suka juga rebutan mainan dengan Izza dan Izza harus selalu memperoleh apapun yang

diinginkannya walaupun berada di tangan kakaknya...”(Zannariah,

wawancara, 7 Juli 2013).

Tabel 7.
Hasil Penilaian Karakter Percaya Diri setelah Penerapan SKH Berkarakter di Keluarga

No. Indeks	Indikator Percaya Diri	Persentase		
		Ada	Tidak	Kadang-Kadang
K.3.1.	Apakah anak berani menyatakan pendapatnya	47	27	27
K.3.2.	Apakah anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan	47	20	33
K.3.3.	Apakah anak bangga dengan dirinya	40	7	53
K.3.4.	Apakah anak berani melakukan sesuatu tanpa bantuan	40	13	47
K.3.5.	Apakah anak berani mencoba hal yang baru	40	20	40
K.3.6.	Apakah anak mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah	33	27	40
K.3.7.	Apakah anak berani mempertahankan apa yang dipahami	33	27	40
K.3.8.	Apakah anak ingin tampil menjadi juara	47	20	33
K.3.9.	Apakah anak bangga terhadap hasil karya sendiri	53	7	40
Rerata		42	19	39

Berdasarkan data pengamatan dan wawancara dengan orang tua anak mengenai perilaku anak sehari-hari di lingkungan rumah mereka masing-masing diperoleh bahwa karakter percaya diri sudah ada dimiliki oleh rata-rata 42% anak selama mereka berada di lingkungan rumah/keluarga. Pada umumnya anak-anak tersebut ingin tampak lebih pintar ketika mereka berada di rumah. Anak-anak lebih suka menunjukkan bahwa mereka lebih pintar dalam setiap aktivitas orang tua mereka di rumah. Sebagai contoh ketika orang tua memasak, anak suka menggunakan peralatan masak dan menemani ibunya memasak di dapur dengan dalih untuk membantu orang tuanya, sebagaimana salah satu wawancara peneliti dengan orang tua anak:

“....Aswin sering menemani saya di dapur, tak apalah selagi tidak ada bapaknya yang menjaga biarlah ia di dapur. Saya kan sering buat kue penganan untuk dititip ke warung. Kuenya macam-macam tapi itu lho dia sering tanya-tanya sama saya bahan-bahan apa yang saya campurkan kalo sedang buat kue dan dia suka bantu menguleni tepung. Memang tidak mengapa cuma saya jadi harus sering awasi kalo dia menggunakan peralatan masak, jaga-jaga takut dia kecelakaan

saja...”(Sofiatun, wawancara, 30 Mei 2013)

Sebaliknya masih terdapat rata-rata 19% yang belum memiliki karakter percaya diri sama sekali selama mereka di rumah. Selebihnya terdapat rata-rata 39% anak yang masih kadang-kadang memiliki karakter percaya diri karena pada umumnya mereka berada di lingkungan keluarga dengan latar belakang perekonomian kurang mampu, sebagaimana salah satu wawancara peneliti dengan orang tua anak:

“....Intan kurang bergaul dengan teman-temannya di sekitar rumah. Ia sering main saja sendiri di halaman rumah. Sering nangis kalo diejek teman-temannya karena bajunya jelek. Kalo minta jajan juga jarang saya kasih duit karena biaya rumah tangga juga pas-pasan. Ibu kan tahu ayahnya kerja gak tetap, jadi kadang-kadang ada jajan kadang-kadang tidak. Begitulah kalo sudah di rumah, katanya dia malas main dengan teman-temannya....”(Rhadiyah, wawancara, 6 Juli 2103)

PEMBAHASAN

Penerapan SKH Berkarakter di PAUD Noor Ikhsan pada anak usia 3- 4 tahun, tidak diberikan pelajaran membaca dan berhitung secara tradisonal tetapi anak lebih cenderung

diajak bermain dalam suasana yang riang gembira. Pembelajaran yang diberikan lebih ditekankan untuk memancing interaksi anak dalam kelompoknya. Anak-anak dibebaskan untuk mengutarakan pendapatnya, menunjukkan minat dan bakatnya, dan bebas bertanya apa saja kepada guru. Selebihnya anak lebih dituntut untuk belajar dari pengalamannya dalam melihat kejadian maupun peristiwa disekitarnya.

Sesuai dengan Visi PAUD Noor Ikhsan yakni membentuk generasi masa depan Aceh sebagai generasi yang maju, cerdas, terampil, dan bermartabat dalam mewujudkan cita-citanya untuk membangun daerah di masa yang akan datang dan Misi PAUD Noor Ikhsan yakni menjadikan anak-anak Aceh yang memiliki ilmu pengetahuan dan kelak mampu merubah kondisi perikehidupan masyarakatnya menuju masyarakat yang sejahtera. Sehingga semakin jelas bahwa pendidikan Karakter harus diterapkan di PAUD Noor Ikhsan untuk mewujudkan visi dan misi mulia tersebut.

Model pendidikan Karakter yang diterapkan di PAUD Noor Ikhsan selama penelitian ini mengadopsi metode *STAR (Stop, Think, Act and Review)*. Dalam penggunaan metode tersebut anak-anak diberikan refleksi pilar selama 15 sampai 20 menit sesuai dengan tema yang digunakan. Anak-anak dikondisikan untuk mengerti secara jelas apa arti setiap pilar, bagaimana menimbulkan perasaan cinta terhadap nilai pilar yang diajarkan dan bagaimana mempraktekkannya.

Kurikulum yang diberikan disusun sedemikian rupa agar anak-anak menyenangkannya, yaitu dengan diskusi terbuka, bermain, bernyanyi, membaca buku cerita, kunjungan, dan latihan-latihan dalam tindakan nyata. Misalnya setelah dibacakan buku cerita kepada anak, maka guru bertanya dengan menegaskan pertanyaan yang terkait nilai-nilai karakter yang ada. Ataupun se usai berkunjung ke suatu tempat, kepada si anak ditanyakan hal-hal bernilai karakter yang dilihatnya, sehingga anak dapat bebas mengeksplorasi secara total seluruh informasi yang dilihatnya selama perjalanan. Kesenangan anak-anak bermain dapat dipakai sebagai kesempatan untuk belajar hal-hal yang nyata, sehingga daya cipta, imajinasi dan kreativitas anak dapat berkembang. Dengan bermain dan aktivitas konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar yang sesuai umur dan kebutuhan spesifik anak.

Karakter Disiplin

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam penelitian ini terhadap karakter disiplin yang ditanamkan kepada anak melalui proses pembelajaran menggunakan SKH Berkarakter dapat dilihat bahwa anak-anak yang berkarakter disiplin secara konsisten dan sudah menjadi kebiasaan anak secara otomatis memiliki persentase yang tertinggi pada setiap indikator keberhasilannya. Dengan menggunakan kesepakatan bersama diantara anak agar mematuhi peraturan-peraturan bersama yang

mereka tetapkan sendiri membuat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh salah seorang anak akan mendapat teguran dari teman-temannya maupun guru. Sebagai contoh Azita yang sebelumnya sering terlambat ikut senam karena sering telat bangun pagi mulai menunjukkan disiplin datang tepat waktu setelah ditanamkan pilar disiplin dan manfaatnya dalam setiap pertemuan oleh guru.

Kebiasaan mengantri dan menata kembali permainan yang telah dipergunakan sudah dapat dilakukan oleh beberapa anak walaupun masih perlu diberikan beberapa peringatan oleh guru. Penggunaan alat yang bukan pada tempatnyapun akan memberikan peringatan salah oleh lingkungannya sehingga di kemudian hari anak akan menggunakan alat sesuai fungsinya. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap Aswin yang sering menggunakan mistar kayu sebagai pedang-pedangan yang digunakan untuk memukul temannya sehingga temannya menangis karena berdarah. Perbuatan tersebut menimbulkan rasa bersalah yang cukup dalam. Aswin bersembunyi di belakang pintu, kemudian guru mengajak Aswin untuk meminta maaf kepada temannya. Semenjak saat itu Aswin tidak pernah menggunakan alat yang tidak sesuai fungsinya.

Penerapan karakter disiplin di sekolah juga mempengaruhi perilaku disiplin anak di rumah. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di sekolah dan hasil wawancara dengan orang tua anak di sekolah menunjukkan bahwa anak sudah konsisten

untuk berperilaku disiplin, mematuhi ketentuan yang berlaku di sekolah dan ada menunjukkan sikap disiplin selama di rumah dengan mematuhi kebiasaan yang berlaku di rumah tangga.

Karakter Toleransi

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam penelitian ini terhadap karakter toleransi telah menunjukkan optimalisasi. Sebagai contoh, Putra yang semula selalu menyerakkan semua pasir ke lantai dan tidak mau memasukkan pasir ke dalam botol yang telah disiapkan karena kurang senang dengan temannya yang suka mengambil botol dan peralatan yang telah disediakan oleh pendidik, terindikasi bahwa Putra belum memiliki sikap toleransi dan belum mau bekerja sama dengan teman-temannya. Tetapi, setelah penerapan SKH Berkarakter dengan menekankan pilar karakter toleransi melalui komunikasi penuh dan memberikan perhatian khusus terhadap Putra, maka diperoleh hasil yang cukup menggembirakan terhadap perubahan karakter Putra, Ia kini mulai sering mengalah dan mau berbagi dengan teman-temannya.

Namun sebaliknya penanaman pilar karakter toleransi kurang berhasil terhadap Arum. Ia sering menggigit lengan teman-temannya dan tidak mau meminta maaf. Kondisi ini setelah peneliti amati ternyata Arum sering diganggu teman-temannya. Kemudian peneliti bekerja sama dengan pendidik mencoba melakukan penanaman pilar

karakter toleransi terhadap Arum secara khusus selama beberapa kali pertemuan di sekolah namun hasilnya kurang memuaskan. Kemudian peneliti mencoba melakukan kunjungan ke rumah Arum dan langsung bertemu dengan orang tua Arum. Ternyata Arum di lingkungan rumah terlalu mendapat perhatian yang terlampau berlebihan dari orang tua bahkan lebih cenderung mendapat perlakuan yang khusus karena Arum adalah anak tunggal, sehingga Arum memiliki sifat manja dan sering memberi perintah kepada orang tua untuk memenuhi keinginannya.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti dapat menyatakan bahwa penanaman pilar karakter toleransi harus mendapat perhatian yang serius dari orang tua selama anak berada dalam lingkungan rumah. Sehingga pesan-pesan karakter yang telah diterima anak selama di sekolah mendapat tindak lanjut dan dapat diterapkan oleh orang tua di rumah agar anak dapat menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Apabila kita melihat hasil pengamatan terhadap rata-rata persentase pencapaian keberhasilan terhadap indikator toleransi pada tabel 3. dan tabel 6. terlihat perbedaan yang sangat mencolok terhadap skor rata-rata tertinggi atas perubahan karakter yaitu rata-rata 39% anak konsisten berhasil memiliki karakter toleransi ketika anak berada di sekolah namun ketika anak-anak telah berada di lingkungan rumah mereka masing-masing, maka karakter toleransi dengan skor tertinggi 42% dengan nilai pelaksanaan adalah

“kadang-kadang” melakukan perbuatan sesuai karakter toleransi yang telah ditanamkan selama di sekolah.

Berdasarkan data tersebut peneliti dapat menyatakan bahwa selama anak berada di sekolah seluruh anak diberikan perlakuan yang sama derajatnya oleh pendidik sehingga pilar karakter toleransi dapat diterima dan dilaksanakan oleh anak dengan sepenuhnya tanpa ada perbedaan status sosial anak. Tetapi ketika anak telah berada di rumah, maka kondisi keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda untuk masing-masing anak sesuai tingkat umur anak didalam keluarga. Kondisi inilah yang dapat saja menjadi penghambat pembentukan karakter toleransi pada diri anak, mengingat anak memiliki waktu yang lebih panjang ketika mereka berada di rumah dibandingkan waktu mereka berada di sekolah.

Karakter Percaya Diri

Selama diterapkannya SKH Berkarakter dengan menanamkan pilar percaya diri beberapa anak mulai menunjukkan indikator keberhasilan yang cukup memuaskan yang semula anak masih malu-malu dalam berintraksi dengan sesama anak maupun dengan guru. Sebagai contoh Joa yang belum memiliki seluruh seragam sekolah seperti teman yang lain cenderung untuk menyisihkan diri dari kelompok teman-temanya. Pada saat mengikuti senam Joa sering tidak bersemangat dan lebih sering berdiam diri karena seragam olahraga sebagai satu-satunya pakaian seragam

yang dimilikinya sering dipakai di hari yang lain. Kemudian, peneliti dan pendidik melakukan komunikasi dengan orang tua agar pemakaian seragam olahraga sebagai satu-satunya pakaian seragam PAUD Noor Ikhsan yang dimilikinya dapat dikenakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama yakni hari Rabu dan hari Kamis. Hasilnya dapat terlihat bahwa Joa mulai bersemangat mengikuti senam dan mulai menunjukkan keberaniannya dalam berkomunikasi dengan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan data tabel 4 terlihat bahwa persentase capaian tertinggi indikator keberhasilan karakter percaya diri pada saat anak disekolah adalah sebesar rata-rata 45% dengan kriteria “muncul” dalam artian karakter ini sering muncul ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu dipandu oleh guru atau diingatkan oleh guru dan teman-temannya. Sedangkan pada saat anak berada di rumah diperoleh rata-rata 42% anak sudah ada memiliki karakter percaya diri sebagaimana dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan data tersebut peneliti dapat menyatakan bahwa pada saat anak berada di sekolah anak masih cenderung untuk menunggu dan mengikuti seluruh proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga untuk mengaktualisasikan karakter percaya diri seperti keberanian menyatakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan dan lainnya si anak harus mengikuti alur pembelajaran yang sedang berlangsung dengan

panduan pendidik. Tetapi tatkala anak sudah berada di rumah, anak merasa cenderung lebih “bebas” mengutarakan pendapat sesuai keinginannya tanpa harus menunggu ataupun menyesuaikan alur kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari di rumah. Sebagai contoh anak dapat menyatakan pendapatnya untuk menu masakan apa yang harus dimasak ibunya untuk esok hari tanpa harus menunggu ibunya pada saat memasak di dapur pada keesokan harinya.

Selanjutnya peneliti dapat menyatakan bahwa karakter percaya diri yang terbentuk selama anak di sekolah akan memberikan kecenderungan kepada anak untuk lebih berprestasi menurut kemampuannya. Sedangkan percaya diri untuk berprestasi akan sulit terbentuk dalam diri anak apabila lingkungan keluarga tidak memunculkan iklim persaingan yang sehat diantara sesama anggota keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan SKH Berkarakter dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Noor Ikhsan memberikan pengaruh yang beragam terhadap pembentukan karakter anak usia dini sebagai peserta didik, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter terjadi dalam diri anak selama berada dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pencapaian terbaik terjadi ketika sekolah mampu menerapkan pendidikan karakter di setiap kegiatan harian dengan maksimal melalui program-

program yang digemari oleh anak dan dilanjutkan oleh orang tua ketika anak sudah berada di rumah/keluarga.

2. Berdasarkan penelitian terhadap 15 anak usia 3-4 tahun di PAUD Noor Ikhsan yang diberikan muatan pendidikan karakter dalam Satuan Kegiatan Harian diperoleh hasil yang cukup baik terhadap pembentukan karakter disiplin, karakter toleransi, dan karakter percaya diri anak selama di sekolah dan di rumah/keluarga.
3. Karakter disiplin yang berhasil terbentuk secara konsisten dan teramati pada diri anak-anak PAUD Noor Ikhsan usia 3-4 tahun berdasarkan indikator yang diharapkan diperoleh pencapaian rata-rata sebesar 58% selama anak disekolah dan 52% selama anak di rumah/keluarga.
4. Karakter Toleransi yang berhasil terbentuk secara konsisten dan teramati pada diri anak-anak PAUD Noor Ikhsan usia 3-4 tahun berdasarkan indikator yang diharapkan diperoleh pencapaian rata-rata sebesar 39% selama anak disekolah dan 31% selama anak di rumah/keluarga.
5. Karakter Percaya Diri yang berhasil terbentuk secara konsisten dan teramati pada diri anak-anak PAUD Noor Ikhsan usia 3-4 tahun berdasarkan indikator yang diharapkan diperoleh pencapaian rata-rata sebesar 23% selama anak disekolah dan 42% selama anak di rumah/keluarga.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Penerapan SKH Karakter dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Anak Usia Dini membutuhkan pendidik yang mahir dan terlatih dalam memberikan refleksi pilar karakter dalam setiap pertemuannya. Pendidik dituntut untuk mengerti ilmu psikologi anak secara praktis agar muatan karakter yang diberikan mencapai hasil yang diharapkan.
2. Diperlukannya kenyamanan lingkungan sekolah yang meliputi sarana prasarana yang memadai, ruang belajar yang menyenangkan, interaksi sosial antara pendidik, anak dan orang tua yang baik serta banyak kegiatan yang digemari anak. Kondisi tersebut akan menimbulkan rasa senang dan cinta sekolah, sehingga karakter yang dibangun di sekolah akan tertanam dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2005, Kurikulum 2004. Standar Kompetensi. Depdiknas, Jakarta.
- Anonymous, 2005, Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-kanak, Depdiknas, Jakarta.
- Anonymous, 2005, Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Depdiknas, Jakarta.
- Anonymous, 2012, Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal PNFI Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Anonymous, 2007, Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Pusat Kurikulum, Jakarta.
- Aisyah, Siti, dkk, 2009. Materi Pokok Pembelajaran Terpadu: Cetakan Ketujuh, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Asmawati, Luluk, dkk. 2008. Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini, Cetakan Pertama, Edisi Kesatu, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Falsafi, Muhammad Taqi, 2003. Anak, Antara Gen dan Pendidikan, Cetakan Kedua Penerbit Cahaya, Bogor.
- Lauter, P. 2002. Tes Kepribadian. Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Megawangi, Ratna, 2009. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Cetakan Ketiga, Penerbit Indonesia Heritage Foundation, Bogor.
- Mini, Rose, dkk., 2007. Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak, Cetakan 2010, Penerbit Indocam Prima, Jakarta.

- Muslich, Masnur, 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial, Cetakan Kedua, Bumi Aksara, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Unicef Indonesia, 2010. Penuntun Hidup Sehat, Edisi Keempat, Diterbitkan oleh : Kemenkes RI.: Jakarta.
- Santrock, John W, 2010. *Child Development*, Ed. 13th, McGraw-Hill Company, NY.
- Sukmadinata, (2006), diakses pada tanggal 30 Maret 2013. Melalui website: <http://www.becerita.com/2012/11/jenis-jenis-rancangan-penelitian-dan.html>
- Suyanto, Prof, Ph.D (2011), Pendidikan Karakter [online], diakses pada tanggal 30 Maret 2013. Melalui website : <http://suparlan.com/2/2012/07/23/pendidikan-karakter/>
- Syaodih, Ernawaulan, 2008. Materi Pokok untuk Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini, Cetakan Pertama, Edisi Kesatu, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional